

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang ini, ketika komputer merajai seluruh sendi kehidupan, seluruh manusia dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif. Mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan memegang peranan vital, pendidikan harus bekerja keras dan berupaya untuk menciptakan generasi-generasi yang handal dan kompeten.

Menyikapi kenyataan di atas yang sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Paradigma baru pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memilih ciri-ciri sebagai berikut.¹ (a) Lebih menekankan pada proses belajar (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*). (b) Diorganisasikan dalam suatu struktur yang fleksibel. (c) Memperlakukan anak didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri. (d) Merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan

¹Sri Wardhani w., Pembelajaran IPA Konstektual di SMP. *Makalah* disajikan dalam Diklat Instruktur/ Pengembang IPA SMP Jenjang Dasar Tingkat Nasional, tanggal 10 s.d. 23 Oktober 2004 di PPPG IPA Yogyakarta hal 5.

anak yang lain.² Selain itu pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.³

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁴ Pendidikan, bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya.⁵

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak bangsa ini menghadapi era globalisasi baik dibidang ekonomi, politik, social, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang-bidang lainnya.⁶

²Lisnawati Simanjuntak, *Model Mengajar Matematika* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 36

³Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.36

⁴Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 3

⁵Ibid, hal 4

⁶Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 menyatakan:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷

Ada tiga sifat penting pendidikan, yaitu:⁸ (a) Pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. (b) Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. (c) Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.⁹ Yang dimaksud tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik yang telah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Perlu dipahami tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁰

⁷ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal. 5

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 58

⁹ *Ibid*, hal. 59

¹⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122)

Masyarakat saat ini, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan hampir penting tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.¹¹ Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi muda yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang

¹¹ W. James Popham, *Tehnik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 45

¹³ *Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

guru dapat terlepas dari kehidupan social.¹⁴ Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.¹⁵ Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu.¹⁶

Seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁷

Acuan guru dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan serta peranan yang akan dimainkannya, yaitu siswa. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan. Tepat

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 17

¹⁵ Ibid, hal. 21

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 35

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa.¹⁸

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu pelajaran yang ada di SD/MI yang perlu diperhatikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sering disebut sains, dalam bahasa Inggris “*Science*” mempunyai berbagai macam pengertian. Beberapa ahli di berbagai bidang merumuskan suatu definisi Sains yang operasional. Menurut Abu Ahmadi, IPA merupakan “ suatu ilmu teoritis tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam”.²⁰

¹⁸ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, ... hal. 195

¹⁹ Sukarno, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karta Aksara, 1981), hal.5

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 1

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar IPA di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena pada diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan metode pembelajaran yang baik yang menumbuhkan ide atau gagasan peserta didik. Metode pembelajaran IPA harus dapat menumbuhkan gairah belajar, menumbuhkan kreatifitas serta keaktifan menanamkan kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab peserta didik pelajaran yang ditekuninya.

Sekarang telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses

belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil empat sampai enam orang secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.²¹

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik, guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.²²

²¹ Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 202

²²Ibid, hal. 206

Pembelajaran IPA yang terkadang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh pendidik, sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Setiap konsep IPA yang abstrak yang baru dipahami oleh peserta didik perlu diberikan penguatan, agar bertahan lama dalam memori peserta didik, sehingga akan melekat pada pola pikir dan tindakannya.

Selain itu, mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan/pemahaman serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk bisa membantu para siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut. “Sains mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk diperoleh melalui bekerja ilmiah”²³.

Berdasarkan observasi penulis terhadap guru MIN Pandansari Ngunt Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru yaitu ketika guru bertanya siswa banyak yang tidak tahu. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: 1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran konvensional yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja

²³ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 37

sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif, yaitu ketika ada oertanyaan dari guru, yang menjawab hanya siswa pandai, sedangkan siswa yang kurang pandai diam saja, 2) Siswa tidak menyukai IPA. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *group investigation* yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode *group investigation* menuntut siswa memahami dan menguasai konsep, karena setiap siswa berpeluang menjawab soal yang didapatnya. Selain itu mereka juga akan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal yang cukup bervariasi. Suasana kelas pun menjadi cair sehingga aktifitas belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan dan bermakna, jauh dari rasa takut, tegang ataupun bosan. Sehingga secara tidak langsung hasil belajar menjadi meningkat.

Group investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan.²⁴ Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan metode

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189

investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 2 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap topik tertentu. Para siswa memilih topic yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.²⁵

Pada kenyataannya guru dalam proses pembelajarannya hanya menggunakan pembelajaran terpusat, guru hanya monoton untuk menjelaskan materi didepan kelas, siswa tidak bisa aktif di dalam kelas melainkan hanya saja mendengarkan guru. Dengan demikian interaksi antara guru dan siswa kurang. Oleh karena itu, guru untuk melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, dimana siswa disuruh berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.

Menurut penuturan dari Ibu Siti Mudayaroh selaku guru IPA kelas II mengatakan bahwa:

Pembelajaran IPA di MIN ini masih cenderung hanya menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) saja, kemudian siswa saya minta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu. Sedangkan metode yang saya gunakan hanya ceramah, dekte, dan penugasan, tanpa menggunakan model pembelajaran yang variatif. Serta kurang adanya aplikasi akan pentingnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat siswa sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai siswa yang relative rendah”.²⁶

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mudayaroh, *Guru Mata Pelajaran IPA Kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung*, tanggal 06 Januari 2015

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Peneliti mencoba mengembangkan metode pembelajaran cooperative tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) pada mata pelajaran IPA tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan metode *group investigation* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi kenampakan dan pengaruh matahari pada siswa kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode *group investigation* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi kenampakan dan pengaruh matahari pada siswa kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan metode *group investigation* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi kenampakan dan pengaruh matahari hari pada siswa kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode *group investigation* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi kenampakan dan pengaruh matahari pada siswa kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan secara teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelaskan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui metode *group investigation*.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dalam hal proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metodel pembelajaran.

c. Bagi siswa MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

d. Bagi peneliti lain.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode *group investigation* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Meningkatkan

Berasal dari kata tingkat yang artinya jenjang, babak, mendapat imbuhan me-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa kejenjang berikutnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud di sini bukan hanya mengembangkan intelektual saja tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. IPA

juga merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimen.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar foto, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: a) Metode *group investigation* (GI) yang di dalamnya terdapat beberapa uraian yang terdiri dari: pengertian metode *group investigation* (GI), karakteristik metode *group investigation* (GI), kelebihan dan kekurangan metode *group investigation* (GI), b) Hasil belajar yang di dalamnya terdapat beberapa uraian yang terdiri dari: pengertian hasil belajar, aspek-aspek hasil belajar, dan factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, c) Hakikat ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di

dalamnya terdapat beberapa uraian yang terdiri dari: hakikat pembelajaran IPA, tujuan pembelajaran IPA, dan proses belajar mengajar IPA, d) Tinjauan tentang *group investigation* (GI), e) Implementasi *group investigation* (GI), f) Penelitian terdahulu, g) Hipotesis tindakan, h) Kerangka berfikir peneliti.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti.

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “ Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.